

Semangat Agustinus sebagai Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia: Suatu Usulan Teologi Konstruktif Asia

Ivonne Sandra Sumual¹, Anggi Maringan Hasiholan², Aldi Abdillah³, Naftali Untung⁴, Amos Hosea⁵

^{1,2,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

³Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Correspondence: munatarmoses@gmail.com

Article History

Submitted:

September 16, 2021

Reviewed:

October 20, 2021

Accepted:

November 16, 2021

Keywords:

Augustine;
Christian education;
constructive theology;
alleviating poverty;
Agustinus;
pendidikan Kristiani;
mengentaskan
kemiskinan;
teologi konstruktif

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.308>



Abstract. Indonesia is a country that is attached to an abundance of poverty. Various factors are the causes of poverty, ranging from an oppressive economic concept that makes it difficult to get the opportunity to develop oneself, to political and religious factors. This fact is exacerbated by the problem of the Covid-19 pandemic which has not yet found a bright spot for its resolution. This problem is a serious concern from all parties, including the church. This study aims to propose a constructive theology that leads to the concept of PAK in Indonesia. The researcher highlights specifically the spirit of Augustine which became the starting point in building a constructive theology. The researcher also specifically raises the socio-theological reality in Indonesia, which has a very strong pattern of poverty. The method used is qualitative with a constructive theological approach. This research is expected to be able to propose a harmonization at the social level between PAK and the community.

Abstrak. Indonesia adalah negara yang melekat dengan kemiskinan yang bertumpah ruah. Berbagai macam faktor menjadi penyebab kemiskinan tersebut, mulai dari konsep ekonomi yang menindas sehingga sulit untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan diri, faktor politik, dan religius. Fakta ini diperparah dengan adanya masalah pandemi Covid-19 yang tidak kunjung menemukan titik cerah penyelesaiannya. Permasalahan ini menjadi perhatian serius dari seluruh pihak, termasuk gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan suatu teologi konstruktif yang mengarah kepada konsep PAK di Indonesia. Peneliti menyoroti secara khusus semangat dari Agustinus yang menjadi titik awal di dalam membangun suatu bangunan teologi yang konstruktif. Peneliti juga secara khusus mengangkat realitas sosial-teologis di Indonesia yang memiliki corak kemiskinan yang begitu kuat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan teologi konstruktif. Penelitian ini diharapkan bisa mengusulkan suatu harmonisasi di dalam tataran sosial antara PAK dengan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kata “titik” terhadap masalah pandemi Covid-19 di Indonesia belum dapat dituliskan dalam rangkaian panjang kasus epidemi ini. Masalah demi masalah justru dihasilkan dari babak-babak baru yang dihadirkan karena pandemi ini.¹ Berbagai kebijakan diambil untuk menyelamatkan

¹ Rahajeng Kusumo Hastuti, “New Normal, Jangan Mancing Masalah Baru Dengan Penularan!,” *CNBC Indonesia*, last modified 2020, accessed August 1, 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200618124417-4-166259/new-normal-jangan-mancing-masalah-baru-dengan-penularan>.

nyawa masyarakat Indonesia. Namun, tidak juga menjadi jawaban karena kasus positif terus meningkat.² Untuk mengontrol ini, pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri (Mendagri) mengeluarkan keputusan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2021 yang mengatur pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Mahasiswa (PPKM) dari darurat hingga level-level tertentu. Rangkaian kebijakan pemerintah ditujukan dalam upaya penyelamatan masyarakat Indonesia dari bahaya virus ini yang bisa merenggut nyawa seseorang kapan saja tanpa melihat kelas sosial, usia, dan kecerdasan pendidikan. Tindakan ini patut diacungi jempol karena negara hadir menjaga rakyatnya. Tetapi, kebijakan tersebut bukan menyelesaikan masalah seluruhnya. Sektor kesehatan aman, namun sektor ekonomi mengalami masalah. Secara nasional, Indonesia mengalami resesi ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data laju pertumbuhan ekonomi pada Kuartal I (Januari-Maret) 2020 hanya tumbuh 2,97%. Dibandingkan dengan kuartal IV tahun 2019, angka ini melambat 4,97% atau lebih parah dibanding dengan kuartal I tahun 2019 yang mencapai 5,07%. Demikian pada Kuartal II Tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia minus 5,32%.³ Secara sektoral bagi pelaku bisnis yang pendapatannya menghilang karena tidak bisa menjualkan barangnya kepada masyarakat.⁴ Selain itu, masyarakat harus mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran, investasi tidak dapat berjalan dengan baik, rendahnya sentimen investor terhadap pasar yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif⁵, bisnis-bisnis tutup karena tidak sanggup untuk membayar karyawan dan daya beli masyarakat yang rendah.⁶

Efek domino yang ditimbulkan PPKM sangat terasa kuat kepada kemiskinan yang semakin besar. Tren penurunan angka kemiskinan yang selama ini dibangga-banggakan oleh seluruh jajaran pemerintah dan masyarakat Indonesia, harus mengalami peningkatan besar kembali. Kepala BPS, Suhariyanto menjelaskan bahwa 7 dari 10 responden yang diteliti dan diminta datanya mengalami penurunan gaji. Sedangkan responden yang berasal dari kalangan atas hanya 3 dari 10 responden, dan ini (pandemi Covid-19) menyebabkan penurunan dari seluruh lapisan masyarakat.⁷ Dengan demikian, kemiskinan di Indonesia menjadi semakin memprihatinkan. Fakta ini adalah realitas dalam kehidupan di masyarakat Indonesia dan negara-negara di Asia sejak lama.

Thompson mencatat bahwa angka kemiskinan negara-negara Asia amat tinggi sudah sejak lama. Sebagai contoh Bangladesh dan Filipina yang angka kemiskinannya hampir menyentuh 80% dari seluruh penduduknya. Lebih lanjut Thompson menjelaskan bahwa 60% penduduk dunia ada di dunia, dan hampir seluruh negara di Asia adalah negara miskin, kecuali Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, dan Singapura. Data terbaru di era Pandemi pun menunjukkan bahwa di Asia-Pasifik terjadi penambahan jumlah orang miskin. Di tahun 2020 terjadi penambahan jumlah masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, yakni penambahan kurang lebih 3,4 juta orang

² M Sukardi, "Vaksinasi Gencar Tapi Kasus Covid-19 Makin Parah, Ini Penjelasan Satgas," *Sindonews*, last modified 2021, accessed August 1, 2021, <https://www.idxchannel.com/economics/vaksinasi-gencar-tapi-kasus-covid-19-makin-parah-ini-penjelasan-satgas>.

³ Dewi Wuryandani, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Dan Solusinya," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 12, no. 15 (2020): 2020.

⁴ Wibowo Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19," *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 2, no. 2 (2020): 83–92.

⁵ Dito Aditia Darma Nasution, Erlina Erlina, and Iskandar Muda, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020): 212.

⁶ Rindi Nuris Velarosdela, "11 Bulan Pandemi Covid-19, Pelaku Usaha Gulung Tikar Hingga Pegawai Bioskop Jemput Bola Cari Penonton," *Kompas.Com*, last modified 2020, accessed June 1, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/02/03/17450231/11-bulan-pandemi-covid-19-pelaku-usaha-gulung-tikar-hingga-pegawai?page=all>.

⁷ Mutia Fauzia, "Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta Akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed August 1, 2021, <https://money.kompas.com/read/2021/02/16/073400926/penduduk-miskin-indonesia-naik-jadi-27-55-juta-akibat-covid-19-tren-penurunan?page=all>.

yang berpenghasilan dibawah \$1,9 (sekitar Rp27.000) per-hari, dan penambahan 10,7 juta orang yang berpenghasilan di bawah \$3,20 (sekitar Rp46.000) per-hari. Hal ini diperkirakan akan terus meningkat di 2021 ini sehingga total terdapat 89 juta orang yang berpenghasilan di bawah \$1,9 per-hari, dan 158 juta orang yang berpenghasilan di bawah \$3,2, dan 172 juta orang berpenghasilan di bawah \$5,50 per-hari.⁸ Karena itu Thompson mendorong supaya Kekristenan menggemakan kabar baik bagi orang miskin. Sebab jika tidak demikian, maka kekristenan tidak relevan dan bukan kabar baik bagi Asia.⁹

Keprihatinan ini dapat menjadi katalisator untuk Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK) untuk mengambil bagian dalam mengharmonisasikan jurang antara si kaya dan si miskin dan pemulihan kehidupan diantara orang-orang yang dalam jurang dan jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Artikel ini hendak membangkitkan kembali rasa persaudaraan dalam kemiskinan atau menjadi sesama dalam kemiskinan dengan melakukan harmonisasi sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang adalah bagian dari Asia. Potret Asia diangkat karena penulis berasal dari Indonesia yang juga hidup diantara masyarakat yang majemuk dalam berbagai tingkatan sosial yang cukup tajam. Selain itu, konteks Asia diangkat karena kedekatan orang Asia dengan realitas kemiskinan yang parah.

Gema menjadi sesama dalam kemiskinan terdengar dan terlihat dalam PAK pada abad pertengahan. Keadaan gereja yang penuh dengan kekayaan dan kemapanan, para teolog pra-reformasi selalu menyuarakan untuk gereja menjadi bersama dalam kemiskinan. Sebagai contoh adalah Peter Waldo (1140-1205) seorang yang kaya raya dari bisnis berdagangnya, namun setelah melihat realitas kemiskinan di sekitarnya dan kekayaan gereja Katholik yang tutup mata dengan kemiskinan, dirinya menjadi pemimpin dan memiliki para pengikut yang disebut Waldens secara menyeluruh mengajarkan doktrin kemiskinan di Lyon, Perancis. Demikian juga dengan John Wycliffe (1320-1384 M) yang menyuarakan supaya Gereja jangan mempunyai harta milik duniawi. Gereja harus menjadi miskin dan sederhana seperti gereja pada masa Perjanjian Baru.¹⁰ Semangat dan gema ini menurut Lane berangkat atau terinspirasi dari pengajaran Agustinus seorang Bapa gereja abad ke-4 yang memiliki beban bagi orang miskin (*The glory of the bishop is his care for poor*).¹¹ Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Agustinus terasa dalam seluruh sejarah gereja. Itu sebabnya, End menyatakan bahwa pengaruh ajarannya dapat dirasakan dalam seluruh aliran-aliran gereja dan elemen masyarakat.¹² Termasuk PAK yang terintegrasi secara formal di sekolah dan PAK non-formal yang terintegrasi dengan gereja. Karenanya, menjadi perlu menggemakan kembali ajarannya berkaitan dengan PAK menurut Agustinus untuk implementasi kebersamaan dalam kemiskinan di Indonesia pada masa pandemi.

Penelitian terkait PAK yang diintegrasikan dengan kemiskinan pernah dilakukan oleh Gratia dkk yang menyoroti model PAK yang dapat diterapkan kepada anak-anak yang menjadi korban kemiskinan.¹³ Sedangkan PAK yang menguak pengajaran Agustinus dilakukan oleh Ginting yang menguraikan pemikiran Agustinus dalam bidang PAK yang harus diterapkan dalam pada pendidikan Kristen masa kini.¹⁴ Kebaruan dari penelitian ini terletak kepada konteks Indonesia yang erat

⁸ Yusuke Tateno and Zakaria Zoundi, *Estimating the Short-Term Impact of the COVID-19 Pandemic on Poverty in Asia-Pacific LDCs*, 2021.

⁹ David Thompson, "Introduction: Mapping Asian Christianity in the Context of World Christianity," in *Christian Theology in Asia*, ed. Sebastian C.H Kim (New York: Cambridge University Press, 2008).

¹⁰ F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹¹ Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

¹² Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, 28th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹³ Yada Putra Gratia et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan," *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1–11.

¹⁴ Misthen Ginting, "Pemikiran Agustinus Tentang Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 55–60.

dengan kemiskinan dan tindakan implementatif PAK untuk menjadi sesama pada masa pandemi dengan mengedepankan aspek sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif penulis gunakan untuk memotret kehidupan masyarakat Indonesia secara umum dalam menghadapi dan menjalani kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari dan akibat pandemic Covid-19. Selanjutnya, dilakukan integrasi dengan bagaimana seharusnya gereja sebagai bagian dari PAK merespons dan bertindak secara nyata dengan menggemakan kembali semangat dari bapa Gereja Agustinus tentang panggilan orang Kristen untuk peduli dan menjadi sesama bagi orang miskin layaknya gereja abad pertengahan. Hasil kajian pemikiran dan model dari Agustinus selanjutnya dianalisis dengan menghubungkan dengan realitas kemiskinan di Indonesia dan bagaimana PAK dapat menekankan tiga dimensi dalam prinsipnya, yaitu *educational-social-spiritual*. Pada akhirnya, peneliti menggunakan kacamata teologi konstruktif dalam memberikan refleksi dan usulan praktis yang dapat dilakukan dalam komunitas. Metode teologi konstruktif menyajikan sebuah model tentang bagaimana teologi dapat dilakukan secara kolaboratif oleh para teolog dan dalam komunitas-komunitas beriman.

Kolaborasi menawarkan historis dan *noncreedal* dasar bagi komunitas Kristen yang konsisten dengan perubahan yang dibawa melalui detradisionalisasi, karena identitas komunal tidak terbentuk di atas dasar kategori eksklusif seperti otoritas tradisi tertentu. Hal ini juga konsisten dengan pragmatisme dan kristomorfisme, karena praktis, inklusif, dan berfokus pada tanggung jawab etis orang Kristen terhadap orang lain.¹⁵ Peneliti secara khusus menggunakan konsep berpikir Catherine Keller yang meorientasikan teologi konstruktifnya bagi keadilan social. Konstruktif Keller dibangun dengan interdisipliner yang membuat penulis menyajikan data dan bahasan secara kolaboratif. Kolaboratif antara Pendidikan, sejarah gereja (bapa gereja), dan realitas kemiskinan di Indonesia. Selanjutnya, konsep ini menjadi in-karnasi dan interkarnasi. Dari kedua ini, terjadi proses terus-menerus trans-karnasi yang menghadirkan inkarnasi Kristus ke dalam hidup orang percaya dan orang percaya kepada masyarakat luas.¹⁶

PEMBAHASAN

Kemiskinan sebagai Realitas Sosial-Teologis di Indonesia

Kemiskinan menjadi suatu fakta sosial yang tidak bisa ditutup-tutupi di Indonesia. Menurut data terbaru dalam konteks pandemik sebanyak 10.14% dari total penduduk Indonesia atau setara 27.542 jutaan warga yang tersebar di berbagai provinsi.¹⁷ Meski pembangunan-pembangunan di kota-kota besar cenderung progresif, namun tetap saja ibarat dua sisi koin, orang-orang yang berada di dalam batas ataupun di bawah garis kemiskinan ada di sekitarnya. Belum lagi berbicara wilayah Indonesia yang belum rata pembangunan infrastruktur. Hal tersebut sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan ekonomi di Indonesia.¹⁸

Fakta sosial tersebut membuat suatu respons teologis menjadi suatu keniscayaan dalam menghidupi Kekristenan di Indonesia. R. S. Sugirtharajah menjelaskan bahwa kemiskinan menjadi suatu pokok permasalahan teologis di Asia. Mengutip Aloysius Pieris, Sugirtharajah kemudian juga me-

¹⁵ Peter C. Hodgson, "Constructive Christian Theology: A Revisioning," *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 47, no. 1 (1993): 49–57.

¹⁶ Catherine Keller, *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility* (New Yorks: Fordham University Press, 2017).

¹⁷ BPS Indonesia, *Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia, Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2021*, vol. 07, 2020.

¹⁸ Prayoga Luthfil Hadi, Tilaka Wasanta, and Wimp Santosa, "Pengaruh Indeks Infrastruktur Jalan Terhadap Indikator Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)* 7, no. 2 (2021): 143–152.

nuturkan bahwa konteks Asia juga diwarnai dengan keberagaman dalam hal tradisi keagamaannya. Hal ini membuat teologi Kristen Asia setidaknya perlu menghadapi dua pokok sekaligus yakni keberagaman dan kemiskinan.¹⁹ Peneliti dalam hal ini mengangkat perspektif teolog Indonesia menghadapi realitas di Indonesia. Sudut pandang teologis akan kemiskinan ini menggambarkan urgensi akan respons teologis dalam menghadapi kemiskinan, yang dalam tulisan ini ialah dalam bidang pendidikan Kristen.

Marianne Katoppo (1943-2007) merupakan teolog feminis kontekstual asal Indonesia yang suaranya juga memperdulikan konteks kemiskinan di Indonesia. Karya Katoppo utama ialah *Compassionate and Free* yang berfokus pada peran perempuan, juga kelompok-kelompok minoritas di Indonesia dan Asia. Katoppo menyoroti hal mamon yang terambil dari Injil Matius 6:24. Mamon di ayat ini tidak berarti uang adalah sesuatu yang patut dihindarkan. Dalam kacamata Katoppo, mamon disini merupakan suatu dorongan dari dalam manusia untuk membuat kekayaan materi anti kepada kemanusiaan, anti agama, dan bersifat menindas. Dalam artian kekayaan hanya digunakan untuk kepentingannya sendiri.²⁰ Katoppo kemudian menyatakan kritiknya kepada gereja di zamannya, namun seakan juga bersifat propetis di gereja ataupun lembaga pendidikan Kristen di masa sekarang:²¹

Dalam terang ini, mungkin kita dapat mengambil pandangan yang lebih kritis terhadap program-program pembangunan besar-besaran di mana gereja-gereja Asia cenderung mengonsolidasikan diri mereka ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, teknologi, atau pertanian besar milik swasta yang dijalankan dengan bantuan asing. Apakah mereka benar-benar melayani tujuan mereka, apakah mereka benar-benar meringankan penderitaan orang banyak? Atau apakah mereka hanya menanamkan nilai-nilai tertentu pada orang-orang tertentu, yang berpikir bahwa gaya hidup kelas menengah adalah tanda akan Kerajaan Sorga?

Emanuel Gerrit Singgih merupakan teolog kontekstual Indonesia berikunya yang juga menyoroti konteks kemiskinan di Indonesia. Singgih menjelaskan bahwa teologi di Indonesia perlu menyoroti konteks-konteks Indonesia di masa kini seperti pluralisme budaya dan agama, kemiskinan yang parah, penderitaan dan bencana, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender, dan kerusakan ekologi. Sama seperti Katoppo, Singgih pun menyampaikan kritiknya:

(Gereja hanya) mengentaskan kemiskinan di kantong-kantong Kristen (saja) dan itu pun tidak diketahui hasilnya. Tidak ada tanda-tanda bahwa kemiskinan warga gereja di Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua berkurang secara signifikan. Juga kemiskinan sering ditutupi dengan pembangunan gedung-gedung peribadatan dan kantor-kantor yang megah, seakan-akan orang Kristen di Indonesia lebih kaya daripada mereka yang beragama lain.²²

Di tulisannya yang lain, Singgih menyoroti ayat Lukas 15:3-7 mengenai perumpamaan akan domba yang hilang. Dalam cerita akan perumpamaan ini kaum Farisi dan ahli Taurat mempertanyakan tindakan Yesus yang makan semeja dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Singgih memahami ayat tersebut secara sosiologis, di mana kaum Farisi dan ahli Taurat adalah mereka yang dari kalangan atas atau pusat; sedangkan pemungut cukai dan orang berdosa adalah kalangan bawah atau marginal. Dalam hal ini Yesus adalah sosok yang begitu memperhatikan kaum-kaum marginal, yang bisa disinonimkan dengan kelompok masyarakat miskin.²³ Mengambil

¹⁹ R. S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, ed. R. S Sugirtharajah, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

²⁰ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology* (New York: Orbis Books, 1979).

²¹ *Ibid.*, 29-30.

²² Emanuel Gerrit Singgih, "Membangun Sebuah Teologi Publik GPIB Dalam Rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini," in *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, ed. August Corneles Tamawiyw (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020).

²³ Emanuel Gerrit Singgih, "Dalam Yesus Tidak Ada Yang Marginal? Sebuah Tanggapan Terhadap Mereka Yang Tidak Bisa Menerima Prinsip Mendahulukan Orang Miskin/Tidak Berdaya," in *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-Sketsa Teologi Politik Kekinian*, ed. Abraham Silo Wilar, dkk., (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2020).

inti pesan perumpamaan ini, golongan atas seharusnya bergembira karena marginal diperhatikan, bukan bersungut-sungut layaknya kaum Farisi dan ahli Taurat.

Teolog Indonesia terakhir yang digunakan oleh peneliti dalam menjelaskan gentingnya peran teologi Kristen di dalam mengentaskan kemiskinan ialah J. B. Giyana Banawiratma. Dalam bukunya bersama sosiolog Johannes Müller, Banawiratma memberikan suatu ajakan untuk berteologi secara sosial untuk menjawab tantangan kemiskinan sebagai kehidupan iman dalam konteks Indonesia.²⁴ Amatan Banawiratma dan Muller ialah bahwasanya kemiskinan di Indonesia memiliki beberapa dimensi sosial teologis yang perlu diperhatikan.

Kemiskinan di Indonesia menurut Banawiratma telah mengakar kuat di dalam suatu hal yang disebutnya sebagai dosa struktural. Pengertian akan dosa struktural sendiri dipinjam dari suatu ensiklik Paus Yohanes Paulus II (1984) yang berarti suatu dosa yang bukan berasal dari pilihan dan keputusan bebas manusia, melainkan dosa yang begitu universal, berada di luar kekuatan manusia, serta tertanam dalam struktur-struktur kehidupan manusia. Dalam hal kemiskinan dosa struktural ini berupa ketidakadilan di masyarakat golongan atas dan bawah, yang seakan ditopang dan dilestarikan oleh struktur dan lembaga kemasyarakatan yang ada. Banawiratma menjelaskan bahwa akibat dari padanya masyarakat rendah hampir tidak mempunyai peluang untuk maju, menyuarakan kebutuhan mereka, dan membebaskan diri dari ketergantungan, dan penindasan yang terjadi di sekitarnya.²⁵ Tentu sebaliknya, golongan kaya akan terus mengumpulkan pundi-pundinya hingga menjadi sangat kaya. Ciri khas dari ketidakadilan struktural ini sendiri, menurut Banawiratma, adalah ketika manusia sebenarnya sanggup menciptakan dunia yang lebih adil, tetapi tidak mau melakukannya. Sebaliknya, ketika ada suatu sarana baru dalam tangan manusia justru kerap kali disalahgunakan untuk memeras dan menaklukkan sesama manusia.²⁶

Dimensi dosa struktural ini yang menurut Banawiratma perlu dientaskan melalui tindakan politis yang disebutnya sebagai 'pertobatan sosial.' Menurutnya perubahan ketidakadilan struktural itu membutuhkan suatu aksi yang menjalankan gerakan atau tindakan politis yang harapannya akan menciptakan perubahan ke arah terwujudnya struktur masyarakat yang lebih manusiawi. Adapun Banawiratma menambahkan bahwa tindakan-tindakan tersebut perlu dilalui dengan dialog kritis dalam terang Firman Allah, untuk kemudian mengelola pemahamannya tidak lagi terikat mentalitas jalan pintas untuk mengentaskan kemiskinan (seperti korupsi, konsumerisme, diskriminasi, individualisme, kriminalitas), dan mampu mengeluarkan tindakan-tindakan yang bersumber dari imanlah yang muncul.²⁷

Banawiratma kemudian menyuarakan bahwa gereja perlu memiliki *preferential option for the poor* (pilihan untuk mendahulukan orang miskin.) Dasar teologi kontekstual dari Banawiratma berangkat dari apa yang tertulis di dalam tulisan-tulisan Injil. Menurutnya dalam Injil, Yesus begitu sering menghadapi para kaum miskin yang mana memiliki beberapa aspeknya, seperti dalam hal fisik, ekonomis, sosial, politis, religius. Kondisi tersebut sebenarnya juga di badani oleh para penguasa politik dan agama kala itu. Yesus digambarkan sebagai seorang yang membawa alternatif kehidupan baru, yang berani melawan struktur korup kala itu, agar segala jenis kemiskinan dapat diatasi, hingga pada akhirnya Ia mati sebagai yang termiskin di antara kaum miskin.²⁸

Preferential option for the poor juga ditunjukkan di dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Banawiratma menjelaskan bahwa dalam kisah perumpamaan itu bukan seorang imam atau Lewi yang dianggap suci oleh masyarakat yang menunjukkan belas kasih;

²⁴ J.B. Banawiratma and J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

²⁵ Ibid..

²⁶ Ibid., 166.

²⁷ Ibid., 166-167.

²⁸ Ibid., 133.

melainkan seorang Samaria, yang dianggap kafir pada masa itu. Maka menurutnya mencintai sesama berarti menjadi sesama bagi orang yang setengah mati, tak berdaya, tanpa pertolongan. Itulah *preferential option for the poor*, di mana gereja dipanggil untuk melakukannya. Gereja yang tidak melakukan atau tidak peduli akan hal itu pada dasarnya bersifat *atheis praktis* karena tidak melakukan sebagaimana yang Yesus lakukan.²⁹

Katoppo, Singgih, dan Banawiratma di masanya masing-masing, menyuarakan isu kemiskinan di Indonesia untuk direspons gereja atau bisa disinonimkan menjadi institusi-institusi agama Kristen, yang dalam hal ini tentu ialah PAK. Panggilan kepada lembaga ataupun pribadi PAK di Indonesia begitu keras untuk bisa berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan secara sosial, maupun aktif untuk mengkonstruksi secara teologis paham-paham yang membebaskan mereka yang berada di area marginal. Dalam hal ini PAK perlu menangkap semangat Yesus dengan Kekristenan-Nya yang begitu memperhatikan, memahami, dan mengentaskan orang-orang miskin. Jika Yesus bahkan dengan berani berkonfrontasi dengan golongan-golongan kelas atas menembus batas-batas struktural demi menghampiri orang-orang miskin, begitu pula PAK yang tidak boleh nyaman mengurus dirinya sendiri, atau bahkan berkongkalikong dengan golongan atas untuk hanya sekedar mempertahankan reputasi institusinya.

Care for Poor: Semangat Agustinus Mengentaskan Kemiskinan

Lahir di Thagaste, Afrika utara pada tahun 354 Agustinus adalah seorang anak yang sama seperti anak pada umumnya. Lahir dalam keluarga kafir, meskipun ayahnya menjadi orang percaya mendekati kematiannya (372 M), dan memiliki seorang Ibu yang percaya dan tekun berdoa Agustinus hidup dalam kegelapan karena menyenangi kebiasaan hidup yang buruk. Karenanya, cerita pertobatannya amat diingat oleh sejarah gereja dari masa-masa. Dimulai dari tahun 372 saat usianya 17 tahun, Agustinus muda hidup bersama dengan seorang perempuan layaknya suami-istri tanpa nikah sah (sampai tahun 385). Dari hubungan ini Agustinus mempunyai seorang anak laki-laki (namanya Adeodatus, yaitu: Yang diberikan oleh Allah). Anak itu dibaptis bersama dengan Agustinus pada tahun 387 (pada umur kurang lebih 15 tahun), dan kemudian meninggal dalam usia muda. Antara tahun 375 dan 383 Agustinus menjadi guru besar dalam ilmu pidato di Thagaste Kartago (Afrika Utara), kemudian di Roma dan Milano (Italia Utara), dimana akhirnya ia bertobat (386).

Dalam rangkaian panjang kehidupannya, Agustinus memperoleh keyakinan pengampunan dosa dan menyaksikan pertobatannya kepada teman-teman seprofesinya dan juga kepada ibunya. Kemudian ia pulang, menjual warisannya dan membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin. Ini adalah titik balik hidupnya yang langsung diabdikan kepada orang-orang miskin. Selanjutnya Agustinus memberi diri dibaptis dengan putranya pada tahun 387. Setelah peristiwa pertobatannya itu, Agustinus kembali ke kota kelahirannya di Afrika Utara dan mendirikan sebuah Biara kecil di Thagaste. Di sini ia belajar bersama dengan beberapa teman sebanggilan selama lima tahun, kemudian ia pindah ke Hippo Regius (perkembangan Seminari Teologi yang menamatkan banyak imam dan penatua dan juga sedikitnya 10 uskup; juga perkembangan apa yang nanti menjadi Ordo Augustin). Pada tahun 395 Agustinus diangkat menjadi uskup di Hippo Regius (sampai wafatnya pada tahun 430). Seringkali ia berkhotbah sebanyak lima kali seminggu, sering dua kali sehari. Agustinus mempunyai beban pelayanan untuk orang-orang miskin (*The glory of the Bishop is his care for poor*). Dalam rapat Sinode di Hippo Regius (395) dan di Kartago (397), Agustinus turut berperan dalam penyelesaian penentuan kanon Perjanjian Baru.

Julukan sebagai seorang uskup yang peduli kepada orang miskin tidak terlepas dari semangat dan tindakannya untuk menjadi sesama bagi orang miskin. Semangat dan tindakan ini dia

²⁹ Ibid., 136.

aplikasikan dalam ranah pendidikan kala itu. Sebagai seorang lahir dari keluarga kaya, namun hidup dalam realitas kehidupan di sekelilingnya mendorong Agustinus untuk membuka mata bagi orang yang berbeda status sosial dengan dirinya. Dalam tulisannya yang berjudul *De agone Christiano*, ditulis antara 396 dan 397 dia memberikan instruksi bagaimana aturan iman Kristen yang mewajibkan seseorang untuk memperhatikan orang miskin sebagai insan yang berhak mendapatkan hidup.³⁰ Dari instruksinya itu, Gereja dengan umat Katolik dan Donatis akhirnya peduli dan membangun banyak lumbung untuk memberi makan orang miskin.³¹ Dalam tulisan yang lebih khusus kepada pendidikan yang berjudul *The Magistro* Agustinus memberikan model pendidikan yang memberikan daya berpikir kritis dan rendah hati dalam menggapai pengetahuan. Ketika keduanya digabungkan, maka akan tercipta keinginan untuk tidak membedakan orang lain karena kekayaan atau status sosialnya dalam komunitas.³²

Penekanannya pada pentingnya komunitas sebagai sarana pembelajaran membedakan pedagoginya. Agustinus percaya dialektika adalah cara terbaik untuk belajar dan bahwa metode ini harus berfungsi sebagai model untuk pertemuan belajar antara guru dan siswa. Tulisan-tulisan dialog Agustinus memodelkan perlunya dialog interaktif yang hidup di antara para pelajar. Agustinus merekomendasikan adaptasi praktik pendidikan agar sesuai dengan latar belakang siswa yaitu (i) siswa yang telah dididik dengan baik oleh guru yang berpengetahuan; (ii) siswa yang tidak mengenyam pendidikan; (iii) dan siswa yang memiliki pendidikan yang buruk, tetapi percaya dirinya terdidik dengan baik. Jika seorang siswa telah dididik dengan baik dalam berbagai mata pelajaran, guru harus berhati-hati untuk tidak mengulangi apa yang telah mereka pelajari, tetapi untuk menantang siswa dengan materi yang belum mereka ketahui secara menyeluruh. Dengan siswa yang belum mengenyam pendidikan, guru harus sabar, mau mengulang-ulang sampai siswa paham, dan bersimpati. Mungkin siswa yang paling sulit, bagaimanapun, adalah siswa dengan pendidikan rendah yang percaya bahwa dia memahami sesuatu padahal dia tidak mengerti. Agustinus menekankan pentingnya menunjukkan kepada siswa perbedaan antara "memiliki kata-kata dan memiliki pemahaman" dan membantu siswa untuk tetap rendah hati dengan perolehan pengetahuannya.³³ Karena itu, setiap pelajar dan setiap pembelajaran dalam masyarakat harus menenun bersama-sama dengan cara mereka sendiri. Menenun, bagi Agustinus, adalah pekerjaan yang membutuhkan kebersamaan semua pihak untuk bisa bersama mengerjakannya. Menenun juga dapat memiliki kepentingan spiritual karena Agustinus menambahkan bagi orang Kristen karya-karya belas kasih yang ditemukan dalam kitab suci harus teraplikasi dalam karya-karya kebutuhan masyarakat.³⁴

Model belajar yang Agustinus kemukakan hendak menyuarakan kebebasan dan kesamaan hak setiap siswa dalam mengenyam pendidikan formal dengan wajar. Semangat ini digemakan karena Agustinus meneladani Aristoteles yang menyatakan bahwa pendidikan hanya untuk lapisan atas saja, sedangkan orang miskin harus bekerja keras untuk mencari nafkah. Karena itu, Agustinus menegaskan bahwa seluruh manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bernalar, dan yang bernalar seharusnya menguasai yang tidak bernalar yakni hewan dan tumbuhan. Dengan demikian, penguasaan makhluk bernalar yang kaya kepada makhluk bernalar yang miskin tidak boleh dibenarkan. Tentu Agustinus tidak dalam kapasitas memerintahkan manusia untuk

³⁰ Augustine, "Retractationes 2, 17," in *Fathers of the Church, Vol. 60*, ed. Mary Inez Bogan (Washington: The Catholic University of America Press, 1968).

³¹ P Brown, "St. Augustine's Attitude to Religious Coercion," *Journal of Roman Studies* 54, no. 1 (1964): 107–116.

³² Gary N McCloskey, "Encounters of Learning: Saint Augustine on Education" (Merrimack College, 2008).

³³ Ibid.

³⁴ Agustinus, "Sermon 84," in *Sermons, Volume 2 (81–186) (The Fathers of the Church, Volume 47*, ed. Sister Mary Magdeleine Mueller (USA: Catholic University of America Press, 1964).

mengeksploitasi alam dan hewan, namun dia ingin memberikan penegasan bahwa semua orang berhak belajar dan berpikir.³⁵

Educational-Social-Spiritual for With the Poor: Prinsip Pendidikan

Agama Kristen dalam Menjadi Sesama dengan Orang-orang Miskin

Pendidikan Agama Kristen memiliki prinsip tiga dimensi yang penting untuk mendapatkan perhatian yang seimbang. Ketiga prinsip tersebut adalah *educational* (pendidikan), *social*, dan *spiritual*. Dimensi *educational* diarahkan kepada tugas utama pendidik untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang memadai untuk dapat menjadi bekal dalam kehidupan praktis. Dimensi *educational* sangat strategis untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki moral dan akhlak yang baik.³⁶ Karena itu, seorang guru PAK harus bisa mengajarkan dan menyatakan kebenaran secara komprehensif dan benar dalam diri. Agustinus dapat membantu siswa dalam perjalanan belajar mereka dengan mengingat bahwa dia tidak memberikan kebenaran tetapi bertindak sebagai cermin yang memfasilitasi siswa untuk mencari wawasan. Agustinus memberikan dua model bagaimana seorang guru PAK memberikan *educational* akan kebenaran, yaitu yang mengajar dengan buruk dan yang baik. Dia mulai dengan menyebut nama Faustus sebagai seorang guru yang buruk karena dia bertindak otoriter dalam mengomunikasikan "kebenaran" secara eksternal. Sedangkan guru yang baik dicontohkan Ambrose karena mampu menunjuk otoritas kebenaran yang ditemukan oleh peserta didik dalam dirinya sebagai jawaban atas pertanyaan.³⁷

Dimensi kedua adalah sosial. Setelah menyampaikan kebenaran melalui *educational*, maka dimensi sosial adalah implementasi yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan.³⁸ PAK diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan pemahaman bahwa semua manusia adalah manusia, karenanya semangat dan implementasi memanusiaikan manusia menjadi sentral. Rantung menegaskan bahwa dimensi sosial semestinya membangkitkan jiwa empati dan kepedulian.³⁹ Demikian dengan tindakan yang dilakukan oleh Gratia dkk., yang berupaya untuk membangun model PAK untuk anak-anak korban kemiskinan.⁴⁰

Dimensi ketiga adalah spiritual yang membedakan PAK dengan pendidikan sekuler. Dimensi ini menjadi sorotan penting dikarenakan pada masa kini PAK telah kehilangan ciri khasnya dalam bidang spiritual ini.⁴¹ Smith menegaskan *educational-sosial-spiritual* adalah bagian penting dalam tradisi spiritual Kristen. Pendidikan dimulai pada awal perjalanan Kristen seseorang. Sama seperti pendidikan sangat penting untuk spiritualitas otentik, pada gilirannya, spiritualitas merupakan bagian integral dari pendidikan otentik.⁴² Dasar ini disampaikan karena Pendidikan Kristen adalah upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.⁴³

³⁵ Jan Hendrik Rapar, *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

³⁶ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017).

³⁷ R. M. Jacobs, "Augustine's Pedagogy of Intellectual Liberation: Turning Students from the 'Truth of Authority' to the 'Authority of Truth,'" in *Augustine and Liberal Education* (Aldershot, England: Ashgate, 2000).

³⁸ Gernaída K.R. Pakpahan, "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–466.

³⁹ Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*.

⁴⁰ Gratia et al., "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan."

⁴¹ Sadrakh Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.

⁴² Gordon T. Smith, "Education and Spiritual Formation," in *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Michigan: Zondervan, 2011).

⁴³ Pazmino Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, ed. Denny Pranolo and Yanti (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Care, With, and Free the Poor: Usulan Teologi Konstruktif bagi Konsep PAK di Indonesia demi Menjadi Sesama bagi Kemiskinan

Peneliti di bagian ini akan mengusulkan suatu usulan teologi yang membangun konsep PAK Indonesia dalam menjadi sesama bagi kemiskinan. Menggunakan paradigma tri-konsep PAK yakni sosial, edukasional, dan spiritual, peneliti akan menganalisisnya secara konstruktif dengan realitas sosio-teologis kemiskinan di Indonesia. Hal ini akan begitu mempunyai benang merah dengan semangat Agustinus dalam mengentaskan kemiskinan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Indonesia berada di dalam cengkeraman dari kondisi struktural korup yang begitu memisahkan antara golongan kaya dan golongan miskin. Kondisi dosa struktural ini perlu dianggap sebagai musuh bersama untuk ditaklukkan terlebih dahulu. Esqueda menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen mempunyai fokus untuk menghadirkan *Shalom*, yakni ketika pendidikan Kristen mengubah natur manusia yang penuh dengan dosa ke dalam perubahan spiritual dan moral yang serupa dengan gambar Kristus. Untuk mencapai tujuan itu Esqueda menjelaskan bahwa pendidikan Kristen membutuhkan pentingnya Roh Kudus di dalam proses pendidikannya.⁴⁴ Maka peneliti dalam hal ini juga menganggap bahwa pendidikan Kristen juga perlu melawan jenis dosa lain yang mungkin lebih tak terlihat yakni dosa struktural di dalam masyarakat. Institusi maupun pribadi-pribadi PAK dalam hal ini tentu juga memerlukan Roh Kudus untuk membantu para naradidiknya menyerupai Kristus, yang dalam hal ini adalah misi-Nya yang memberikan pembebasan kepada orang-orang miskin, dan mereka yang termarginalkan.

Akan tetapi sebelum PAK bergerak untuk mendatangkan transformasi akan dosa-dosa yang ada, ia dalam keberadaannya juga perlu bersih terlebih dahulu dari segala tindakan tidak patut yang terinspirasi dari dosa tersebut. Dalam dunia pendidikan terdapat cara dan akal-akal ataupun tindakan-tindakan tidak patut yang dilakukan secara terselubung untuk mencapai suatu tujuan institusi tertentu. Alfred Suci, dkk menemukan penyalahgunaan praktik *ex-officio* di dalam penjaminan mutu di perguruan tinggi. Praktik ini bermakna di dalam suatu institusi pendidikan menunjuk sistem pengawasan yang sebenarnya dijabat oleh orang yang sama yang menjadi pelaksana. Jika terjadi penyalahgunaan dari kebijakan ini maka akan dihasilkan konflik-konflik kepentingan, di mana misalkan laporan-laporan penjaminan mutu yang ada pada dasarnya sudah merupakan hasil manipulasi, sehingga keperluan pribadi maupun kelompoklah yang diuntungkan. Selain itu juga bisa terjadi sistem oligarki di dalam suatu perguruan tinggi, di mana orang-orang yang menempati sebagai pengawas atau penjaminan mutu lebih besar diisi oleh mereka yang sudah senior, sehingga dominasi suara dan kekuasaan tetap dikuasai oleh unsur yang lebih tinggi.⁴⁵

Fakhturi juga menjelaskan mengenai desentralisasi pendidikan di daerah yang malah membuka peluang-peluang korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Desentralisasi pendidikan di daerah sendiri bermakna ketika dipindahkannya kekuasaan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah untuk mengurus perihal pendidikan di daerah-daerahnya masing-masing. Namun sayangnya keputusan ini malah dimanfaatkan oleh oknum kepala atau pejabat daerah tidak bertanggung jawab untuk membangun pengaruh dan dukungan dari lembaga-lembaga strategis di bidang pendidikan. Hal tersebut pada akhirnya juga membuat para aktor-aktor inti pendidikan seperti kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, dan lainnya melakukan praktik menyimpang seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan untuk mencari dukungan politik tertentu.⁴⁶

⁴⁴ Octavio Javier Esqueda, "Sin and Christian Teaching," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 8, no. 1 (2011): 164–176.

⁴⁵ Alfred Suci et al., "Dilema Ex-Officio Terkait Pencegahan Korupsi Dan Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi Swasta," *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 6 (2020): 1–14.

⁴⁶ Fatkhuri, "Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia: Korupsi Dan Problem Politik Kekuasaan," *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 03 (2019): 278–297.

Dua hal tersebut mungkin hanyalah riak-riak kecil di tengah samudera permasalahan pendidikan di Indonesia. Belum lagi kini berbicara target peringkat akreditasi yang seakan menentukan wibawa dan martabat suatu institusi pendidikan, sehingga berbagai cara tak etis dilakukan oleh oknum-oknum untuk meraihnya. Tentu institusi PAK, yang dalam hal ini sudah memiliki terang inspirasi utamanya dari kebenaran Injil tidaklah lagi memikirkan hal-hal dunia semacam itu. Namun bisa saja dosa-dosa institusi semacam itu masuk ke dalam diri PAK. Simon Chan mengutip Plantinga mengatakan bahwa dosa menyusup ke dalam isi perut lembaga-lembaga atau tradisi-tradisi Kristen, dan pada akhirnya membuat rumah di sana dan mengambil alih kuasanya.⁴⁷ Maka dari itu perlunya proses pengudusan yang secara progresif terus membersihkan institusi atau pribadi PAK untuk bisa tetap fokus kepada menghadirkan kerajaan Allah melalui proses pendidikan yang bertanggung jawab.⁴⁸ Hal tersebut juga perlu terjadi di dalam institusi dan pribadi PAK, sehingga berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan menghasilkan suatu dampak secara spiritual, edukasional, maupun sosial bagi masyarakat, yang akhirnya menunjukkan identitas sejatinya di dalam Kristus.

Apabila belum mampu membuat keputusan dan program untuk mengentaskan kemiskinan, setidaknya terdapat semangat pro terhadap pendidikan yang membebaskan dan terbuka bagi seluruh masyarakat dengan tingkatan sosial apapun. Hal ini terlihat dari Augustinus yang secara sadar dan sengaja membuka mata akan realitas kemiskinan dan menaruh hati untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan kemiskinan itu. Bukan dengan kekuatan pribadi, namun menggemakan dan menginstruksikan dalam surat dan khotbahnya agar setiap orang Kristen mempraktikkan iman Kristen untuk menjadi sesama dalam kemiskinan.

KESIMPULAN

Usulan ini peneliti sadari memang hanya menysasar area filosofis. Namun besar harapannya usulan ini menjadi suatu hal yang begitu konstruktif bagi kemajuan pendidikan agama Kristen di Indonesia sehingga bisa dilaksanakanlah program-program yang bersifat praktis, terlebih khusus yang membangun suatu kesadaran untuk bersama mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Dalam tataran komunitas Kristen, penerimaan dan pemberdayaan orang miskin adalah langkah praktis yang dapat ditempuh dengan mengkolaborasikan kekuatan ekonomi jemaat.

REFERENCE

- Augustine. "Retractationes 2, 17." In *Fathers of the Church, Vol. 60*, edited by Mary Inez Bogan. Washington: The Catholic University of America Press, 1968.
- Augustinus. "Sermon 84." In *Sermons, Volume 2 (81–186) (The Fathers of the Church, Volume 47)*, edited by Sister Mary Magdeleine Mueller. USA: Catholic University of America Press, 1964.
- Banawiratma, J.B., and J. Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- BPS Indonesia. *Statistik Profil Kemiskinan Di Indonesia. Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2021*. Vol. 07, 2020.
- Brown, P. "St. Augustine's Attitude to Religious Coercion." *Journal of Roman Studies* 54, no. 1 (1964): 107–116.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.
- End, Thomas van den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. 28th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

⁴⁷ Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 84.

⁴⁸ Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*.

- Esqueda, Octavio Javier. "Sin and Christian Teaching." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 8, no. 1 (2011): 164–176.
- Fatkhuri. "Desentralisasi Pendidikan Di Indonesia: Korupsi Dan Problem Politik Kekuasaan." *Kemudi: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 03 (2019): 278–297.
- Fauzia, Mutia. "Penduduk Miskin Indonesia Naik Jadi 27,55 Juta Akibat Covid-19, Tren Penurunan Kemiskinan Terhenti." *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed August 1, 2021. <https://money.kompas.com/read/2021/02/16/073400926/penduduk-miskin-indonesia-naik-jadi-27-55-juta-akibat-covid-19-tren-penurunan?page=all>.
- Ginting, Misthen. "Pemikiran Agustinus Tentang Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 55–60.
- Gratia, Yada Putra, Priskila Benyamin Issak, Yuel Sumarno, and Valentino Wariki. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan." *Jurnal Ecodunamika* 3, no. 1 (2020): 1–11.
- Hadi, Prayoga Luthfil, Tilaka Wasanta, and Wimp Santosa. "Pengaruh Indeks Infrastruktur Jalan Terhadap Indikator Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)* 7, no. 2 (2021): 143–152.
- Hadiwardoyo, Wibowo. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19." *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship* 2, no. 2 (2020): 83–92.
- Hastuti, Rahajeng Kusumo. "New Normal, Jangan Mancing Masalah Baru Dengan Penularan!" *CNBC Indonesia*. Last modified 2020. Accessed August 1, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200618124417-4-166259/new-normal-jangan-mancing-masalah-baru-dengan-penularan>.
- Hodgson, Peter C. "Constructive Christian Theology: A Revisioning." *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 47, no. 1 (1993): 49–57.
- Jacobs, R. M. "Augustine's Pedagogy of Intellectual Liberation: Turning Students from the 'Truth of Authority' to the 'Authority of Truth.'" In *Augustine and Liberal Education*. Aldershot, England: Ashgate, 2000.
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free: An Asian Woman's Theology*. New York: Orbis Books, 1979.
- Keller, Catherine. *Intercarnations: Exercises in Theological Possibility*. New Yorks: Fordham University Press, 2017.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- McCloskey, Gary N. "Encounters of Learning: Saint Augustine on Education." Merrimack College, 2008.
- Nasution, Dito Aditia Darma, Erlina Erlina, and Iskandar Muda. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia." *Jurnal Benefita* 5, no. 2 (2020): 212.
- Pakpahan, Gernaida K.R. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–466.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017.
- Rapar, Jan Hendrik. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Agustinus, Machiavelli*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Robert W, Pazmino. *Fondasi Pendidikan Kristen : Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Edited by Denny Pranolo and Yanti. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Dalam Yesus Tidak Ada Yang Marginal? Sebuah Tanggapan Terhadap Mereka Yang Tidak Bisa Menerima Prinsip Mendahulukan Orang Miskin/Tidak Berdaya." In *Ziarah Iman Ziarah Politik: SKetsa-Sketsa Teologi Politik Kekinian*, edited by Abraham Silo Wilar, Agustina R. Samosir, and Hans A. Harmakaputra. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2020.
- . "Membangun Sebuah Teologi Publik GPIB Dalam Rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini." In *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*, edited by August Corneles Tamawiyu. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.

- Smith, Gordon T. "Education and Spiritual Formation." In *Dictionary of Christian Spirituality*, edited by Glen G. Scorgie. Michigan: Zondervan, 2011.
- Suci, Alfred, Sri Maryanti, Lucky Lhaura Van FC, and Aleksander Yandra. "Dilema Ex-Officio Terkait Pencegahan Korupsi Dan Penjaminan Mutu Di Perguruan Tinggi Swasta." *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 6 (2020): 1–14.
- Sugiono, Sadrakh. "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Sugirtharajah, R. S. *Wajah Yesus Di Asia*. Edited by R. S Sugirtharajah. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Sukardi, M. "Vaksinasi Gencar Tapi Kasus Covid-19 Makin Parah, Ini Penjelasan Satgas." *Sindonews*. Last modified 2021. Accessed August 1, 2021. <https://www.idxchannel.com/economics/vaksinasi-gencar-tapi-kasus-covid-19-makin-parah-ini-penjelasan-satgas>.
- Tateno, Yusuke, and Zakaria Zoundi. *Estimating the Short-Term Impact of the COVID-19 Pandemic on Poverty in Asia-Pacific LDCs*, 2021.
- Thompson, David. "Introduction: Mapping Asian Christianity in the Context of World Christianity." In *Christian Theology in Asia*, edited by Sebastian C.H Kim. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Velarosdela, Rindi Nuris. "11 Bulan Pandemi Covid-19, Pelaku Usaha Gulung Tikar Hingga Pegawai Bioskop Jemput Bola Cari Penonton." *Kompas.Com*. Last modified 2020. Accessed June 1, 2021. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/02/03/17450231/11-bulan-pandemi-covid-19-pelaku-usaha-gulung-tikar-hingga-pegawai?page=all>.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Wuryandani, Dewi. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Dan Solusinya." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 12, no. 15 (2020): 2020.